

**KONTESTASI ANTARA PENGETAHUAN TRADISIONAL DAN
MODERN DALAM AKTIVITAS PERTANIAN SAWAH IRIGASI DI
KELURAHAN JENNAE, KECAMATAN LILIRIAJA, KABUPATEN
SOPPENG**

***CONTESTATION BETWEEN TRADITIONAL AND MODERN
KNOWLADGE IN IRRIGATED RICE FARMING ACTIVITIES IN JENNAE
VILLAGE, LILIRIAJA DISTRICT, SOPPENG REGENCY***

SKRIPSI

LUTHFI FADHEL MUBARAQ

E031191065



DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

**KONTESTASI ANTARA PENGETAHUAN TRADISIONAL DAN
MODERN DALAM AKTIVITAS PERTANIAN SAWAH IRIGASI DI
KELURAHAN JENNAE, KECAMATAN LILIRIAJA, KABUPATEN
SOPPENG**

***CONTESTATION BETWEEN TRADITIONAL AND MODERN
KNOWLADGE IN IRRIGATED RICE FARMING ACTIVITIES IN JENNAE
VILLAGE, LILIRIAJA DISTRICT, SOPPENG REGENCY***

SKRIPSI

LUTHFI FADHEL MUBARAQ

E031191065



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA DEPARTEMEN**

SOSIOLOGI

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

HALAMAN PENGESAHAN

**JUDUL : KONTESTASI ANTARA PENGETAHUAN TRADISIONAL
DAN MODERN DALAM AKTIVITAS PERTANIAN SAWAH
IRIGASI DI KELURAHAN JENNAE, KECAMATAN**

NAMA : LUTHFI FADHEL MUBARAQ

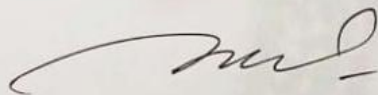
NIM : E031191065

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II untuk
diajukan pada Panitia Ujian Skripsi
Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

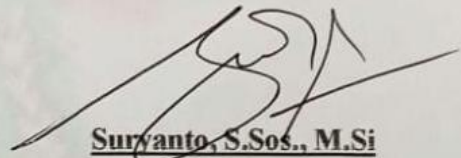
Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Sultan, S.Sos., M.Si.
NIP. 196912312008011047



Suryanto, S.Sos., M.Si
NIP . 198403312019043001

Mengetahui,

Ketua Departemen Sosiologi

FISIP Unhas



Prof. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.D

NIP 19630827 19911 1 003

LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi

Pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin

Oleh:

NAMA : LUTHFI FADHEL MUBARAQ

NIM : E031191065

**JUDUL : KONTESTASI ANTARA PENGETAHUAN TRADISIONAL
DAN MODERN DALAM AKTIVITAS PERTANIAN SAWAH
IRIGASI DI KELURAHAN JENNAE, KECAMATAN**

Pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 06 April 2023

Tempat : Ruang Ujian Departemen Sosiologi

TIM EVALUASI SKRIPSI

Ketua : Sultan, S.Sos., M.Si .

Sekretaris : Suryanto, S.Sos., M.Si

Anggota : Dr. Sakaria, S.Sos., M.Si

: Hariashari Rahim, S.Sos., M.Si



(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Luthfi Fadhel Mubaraq
NIM : E031191065
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Kontestasi antara Pengetahuan Tradisional dan Modern dalam Aktivitas Pertanian Sawah Irigasi di Kelurahan Jennae”, adalah asli hasil penelitian saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain.

Makassar, 20 April 2023

Yang Memberi Pernyataan




Luthfi Fadhel Mubaraq

E031191065

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahiim

Segala puji bagi Allah SWT

Sholawat serta Salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW

Skripsi ini didedikasikan untuk diri sendiri dan kedua orang tua yang saya cintai ayah **SAKKIRANG** dan ibu **MUNARTI** beserta seluruh keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan dan semangat serta doa yang tiada hentinya untuk saya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Semoga hal ini menjadi langkah awal bagi saya untuk menjadi manusia yang berguna bagi nusa, bangsa, dan masyarakat, penulis ucapkan terima kasih.

Berani memulai, berani mengakhiri.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan masa studi dan penyusunan skripsi yang berjudul “*Kontestasi antara Pengetahuan Tradisional dan Modern dalam Aktivitas Pertanian Sawah Irigasi di Kelurahan Jennae, Kecamatan Liliraja, Kabupaten Soppeng*”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin.

Kepada bapak **Sultan, S.Sos, M.Si** selaku pembimbing I dan penasehat akademik saya, terima kasih atas bimbingan dan arahnya selama ini dalam proses penyusunan proposal hingga pada tahap skripsi. Bapak **Suryanto, S.Sos, M.Si** selaku pembimbing II terima kasih telah meluangkan waktunya kepada saya telah membimbing saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi saya. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih juga kepada **Dr. Sakaria, S.Sos, M.Si** dan **Hariashari Rahim, S.Sos, M.Si** selaku penguji dimulai dari seminar proposal hingga ujian skripsi. Ucapan terima kasih juga sebesar-besarnya penulis kepada :

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku Rektor Universitas Hasanuddin
2. **Dr. Phil Sukri, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin

3. **Prof. Hasbi Marissangan, M.Si., Ph.D** selaku ketua Departemen Sosiologi dan **Dr. M. Ramli AT, M.Si** selaku Sekertaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin
4. Seluruh **Bapak dan Ibu Dosen** yang telah mendidik penulis dalam menempuh studi di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin.
5. **Seluruh staff akademik** Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, khususnya staff akademik Departemen Sosiologi **Ibu Rosnaini, Pak Pasmudir dan Pak Hidayat** yang telah memberikan bantuan jasa dalam pengurusan administrasi selama penulis menempuh masa studi.
6. **Kepala Kelurahan Jennae dan seluruh staffnya** yang telah memberikan izin dan data-data untuk kebutuhan penelitian yang diperlukan penulis selama proses penelitian.
7. Terima kasih kepada **seluruh masyarakat Kelurahan Jennae** yang telah bersedia sebagai responden penelitianku yang sangat baik dan ramah.
8. Terima kasih kepada **kedua orang tua** saya yang selalu mendoakan anak-anaknya ini dalam menempuh pendidikan
9. Terima kasih kepada **St. Radiah** yang telah memberikan *suuport*, dukungan, doa dan kesetiaannya selama ini kepada penulis sehingga penulis semangat dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi untuk meraih gelar sarjana.
10. Terimakasih kepada **Ustadz Hidayat** atas do'a dan bantuanya.

11. Terima kasih kepada **Tia, Ria, Zain, Jamil, Rafli, Ical** dan seluruh **teman Sosiologi 2019** yang telah memberikan dukungannya selama ini
12. Terima kasih kepada seluruh **teman KKN** saya yang telah memberi dukungannya selama ini
13. Terima kasih kepada semua teman-teman saya yang tidak sempat saya tuliskan satu per satu. Motivasi dan supportnya selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Makassar, 22 Maret 2023

Luthfi Fadhel Mubaraq

ABSTRAK

Luthfi Fadhel Mubaraq, E031190165. Judul Skripsi “Kontestasi antara Pengetahuan Tradisional dan Modern dalam Pelaksanaan Pertanian Sawah Irigasi di Kelurahan Jennae, Kecamatan Liriaja, Kabupaten Soppeng”. Dibimbing oleh Bapak Sultan S.Sos, M.Si dan Suryanto S.Sos, M.Si. Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat dalam aktivitas pertanian sawah irigasi di Kelurahan Jennae, Kecamatan Liriaja, Kabupaten Soppeng serta untuk mengetahui bentuk kontestasi pengetahuan tradisional dan modern dalam aktivitas pertanian sawah irigasi di Kelurahan Jennae, Kecamatan Liriaja, Kabupaten Soppeng. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hukum tiga tahap Auguste Comte dan Teori Hegemoni Antonio Gramsci. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif tipe dekriptif dengan dasar penelitian survei. Sedangkan teknik penentuan sampel yang digunakan adalah simpel random sampling sehingga diperoleh 73 responden dari jumlah populasi. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa petani dalam melakukan aktivitas pertanian menerapkan dua bentuk pengetahuan yaitu pengetahuan tradisional dan modern. Mayoritas petani di Kelurahan Jennae masih menggunakan pengetahuan tradisional dibandingkan pengetahuan modern mulai dari masa pra tanam hingga masa pasca panen. Dalam proses penentuan hari baik, mayoritas petani Kelurahan Jennae masih menggunakan pengetahuan tradisional yaitu *pappijeppu* dan simbol hari baik. Begitupun pada tahap merendam benih, jenis bibit yang digunakan, teknik tanam yang digunakan maupun alat pengangkut padi yang digunakan, mayoritas petani masih menggunakan pengetahuan tradisional. Selain itu, dalam aktivitas pertanian petani di Kelurahan Jennae juga masih melakukan ritual – ritual seperti *ma' baca – baca, ma'doja bine*, merayu padi hamil, mengambil seikat padi dan syukuran pasca panen. Sedangkan dalam proses membajak sawah, jenis pupuk yang digunakan, cara membasmi hama dan dalam memanen padi mayoritas petani telah menggunakan pengetahuan modern. Selain itu, Ada dua bentuk kontestasi yang terjadi pada aktivitas pertanian di Kelurahan Jennae, yaitu koeksistensi dan dominasi. Adapun dalam aktivitas pertanian di Kelurahan Jennae dalam semua tahap hanya dua yang berbentuk koeksistensi selebihnya berbentuk dominasi.

Kata Kunci. *Kontestasi, Petani, Aktivitas Pertanian, Pengetahuan*

ABSTRACT

Luthfi Fadhel Mubaraq, E031190165. Thesis title "Contest between Traditional and Modern Knowledge in the Implementation of Irrigated Paddy Field Agriculture in Jennae Village, Liliriaja District, Soppeng Regency". Supervised by Mr. Sultan S.Sos, M.Si and Suryanto S.Sos, M.Sc. Departement of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences.

The aims of the study were to determine community knowledge in irrigated rice farming activities in Jennae Village, Liliriaja District, Soppeng Regency and to determine the forms of contestation of traditional and modern knowledge in irrigated rice farming activities in Jennae Village, Liliriaja District, Soppeng Regency. The theory used in this study is Auguste Comte's three-stage legal theory, Antonio Gramsci's Hegemony Theory and Theory of Contravention. The research method used is a descriptive-type quantitative method on the basis of survey research. While the sampling technique used was simple random sampling so that 73 respondents were obtained from the total population. The results of this study illustrate that farmers in carrying out agricultural activities apply two forms of knowledge, namely traditional and modern knowledge. The majority of farmers in Jennae Village still use traditional knowledge compared to modern knowledge from the pre-planting period to the post-harvest period. In the process of determining auspicious days, the majority of Jennae Village farmers still use traditional knowledge, namely pappijeppu and auspicious day symbols. Likewise at the stage of soaking the seeds, the types of seeds used, the planting techniques used and the rice transporters used, the majority of farmers still use traditional knowledge. In addition, in agricultural activities, farmers in the Jennae Village still perform rituals such as ma'bacaread, ma'doja bine, seducing pregnant rice, taking a bunch of rice and post-harvest thanksgiving. While in the process of plowing the fields, the type of fertilizer used, how to get rid of pests and in harvesting rice the majority of farmers have used modern knowledge. In addition, There are two forms of contestation that occur in agricultural activities in Jennae Village, namely coexistence and domination. As for farming activities in Jennae Village, in all stages, only two are in the form of coexistence, the rest are in the form of domination.

Keywords. *Contests, Farmers, Agricultural Activities, Knowledge*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	Kesalahan! Bookmark tidak didefinisikan.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Kesalahan! Bookmark tidak didefinisikan.
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR DIAGRAM.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	Kesalahan! Bookmark tidak didefinisikan.
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	10

2.1	Teori Hukum Tiga Tahap Auguste Comte	10
2.2	Teori Hegemoni	12
2.3	Kontestasi	14
2.4	Definisi Pengetahuan Tradisional dan Modern	17
2.5	Sistem Pertanian Suku Bugis	20
2.6	Penelitian Terdahulu	29
2.7	Definisi Operasional	34
2.8	Kerangka Berfikir	35
2.10.	Matriks Variabel Dan Indikator	38
BAB III METODE PENELITIAN		39
3.1	Waktu dan Lokasi Penelitian	39
3.2	Tipe dan Dasar Penelitian	40
3.3	Populasi dan Sampel	41
3.4	Teknik Pengumpulan Data	44
3.5	Teknik Analisis Data	46
3.6.	Teknik Penyajian Data	47
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN		49
4.1	Sejarah Kelurahan Jennae	49
4.2	Kondisi Geografis Dan Administrasi Wilayah	49
4.3	Kondisi fisik dasar	50
4.4	Kondisi Demografi	51
4.5	Pola penggunaan Lahan	51

4.6	Sebaran Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial	51
4.7	Struktur Organisasi Kelurahan Jennae	55
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		56
5.1	Karakteristik Responden	56
5.2	Bentuk Pengetahuan Masyarakat dalam Aktivitas Pertanian Sawah Irigasi di Kelurahan Jennae	63
5.3	Bentuk Kontestasi antara Pengetahuan Tradisional dan Modern dalam Aktivitas Pertanian Sawah Irigasi Di Kelurahan Jennae	83
BAB VI PENUTUP		103
6.1	Kesimpulan	103
6.2	Saran	107
DAFTAR PUSTAKA		108

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Klasifikasi Mata Pencarian Masyarakat Kelurahan Jennae	5
Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu	30
Tabel 2. 2: Matriks Variabel dan Indikator	38
Tabel 3.1: Time Line Tahapan Penelitian	39
Tabel 4.1: Pola Penggunaan Lahan Kelurahan Jennae	51
Tabel 4.2: Jenis Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Jennae	53
Tabel 4.3: Jenis Fasilitas Kesehatan di Kelurahan Jennae	54
Tabel 4.4: Fasilitas Peribadatan di Kelurahan Jennae	54
Tabel 5.1: Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Usia	57
Tabel 5.2: Distribusi Responden Berdasarkan Status	60
Tabel 5.3: Cara Penentuan Hari Baik Sebelum <i>Mappamula</i>	65
Tabel 5.4: Pernyataan Petani Terkait Pelaksanaan Tradisi Ma' baca-baca	67
Tabel 5.5: Alat Membajak Sawah	68
Tabel 5.6: Jenis Bibit yang Digunakan Petani Kelurahan Jennae	70
Tabel 5.7: Cara Penentuan Hari Baik Sebelum Menabur Benih	71
Tabel 5.8: Langkah <i>Ma'doja Bine</i>	72
Tabel 5.9: Cara Penentuan Hari Baik Sebelum Menanam Bibit	73
Tabel 5.10: Teknik Menanam yang Digunakan Petani	74
Tabel 5.11: Jenis Pupuk yang Digunakan Petani	75
Tabel 5.12: Teknik Pemupukan yang Digunakan Petani	76
Tabel 5 13: Cara Membasmi Hama yang Dilakukan Petani	77
Tabel 5.14: Teknik Panen yang Digunakan Petani	81

Tabel 5.15: Alat Pengangkut Padi.....	82
Tabel 5.16: Kegiatan Pasca Panen.....	83
Tabel 6. 1: Kesimpulan Hasil Penelitian.....	105

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5.1: Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	58
Diagram 5.2: Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	59
Diagram 5.3: Status Kepemilikan Sawah (Petani/Buruh)	61
Diagram 5.4: Distribusi Responden Berdasarkan Lama Menjadi Petani	62
Diagram 5.5: Pernyataan Petani Terkait Pelaksanaan Merendam Benih	69
Diagram 5.6: Pernyataan Petani Terkait Pelaksanaan Tradisi Merayu Padi Hamil	79
Diagram 5.7: Pernyataan Petani Terkait Pelaksanaan Tradisi Mengambil Seikat Padi	80
Diagram 5.8: Cara Penentuan Hari Baik yang Digunakan Petani Kelurahan Jennae	84
Diagram 5.9: Pernyataan Petani Kelurahan Jennae Terkait Pelaksanaan Tradisi Ma' baca-baca	85
Diagram 5.10: Alat Membajak Sawah yang Digunakan Petani Kelurahan Jennae	86
Diagram 5.11: Pernyataan Petani Kelurahan Jennae Terkait Pelaksanaan Merendam Benih	87
Diagram 5.12: Jenis Bibit yang Digunakan Petani Kelurahan Jennae	88
Diagram 5.13: Cara Penentuan Hari Baik Sebelum Menabur Benih	89
Diagram 5.14: Pernyataan Petani Terkait Pelaksanaan Ma' doja Bine	90
Diagram 5.15: Cara Penentuan Hari Baik yang Digunakan Petani Kelurahan Jennae Sebelum Menanam Bibit	91
Diagram 5.16: Teknik Tanam yang Digunakan Petani Kelurahan Jennae	92
Diagram 5.17: Jenis Pupuk yang Digunakan Petani Kelurahan Jennae	93

Diagram 5.18: Teknik Pemupukan yang Digunakan Petani Kelurahan Jennae	94
Diagram 5.19: Cara Membasmi Hama yang Digunakan Petani Kelurahan Jennae	95
Diagram 5.20: Pernyataan Petani terkait Pelaksanaan Merayu Padi Hamil	96
Diagram 5.21: Pernyataan Petani Terkait Pelaksanaan Tradisi mengambil Seikat Padi	97
Diagram 5.22: Teknik Panen yang Digunakan Petani Kelurahan Jennae	98
Diagram 5.23: Alat Pengangkut Padi yang Digunakan Petani Kelurahan Jennae	99
Diagram 5.24: Kegiatan yang Dilakukan Petani Kelurahan Jennae Paca Panen	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2: Dokumentasi Responden.....	130
Gambar 1.: Peta Kelurahan Jennae.....	50
Gambar 3: Aktivitas Pertanian Kelurahan Jennae.....	132

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan tradisional telah berkembang sejak zaman dahulu hingga saat ini. Pengetahuan tersebut merupakan wujud dari kearifan dan perilaku positif manusia dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan sekitar yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas untuk dapat diadaptasikan dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan dan akan terus berkembang secara turun-temurun. Pengetahuan tradisional merupakan pengetahuan yang secara turun-temurun dimiliki oleh masyarakat desa dalam mengelola lingkungan hidupnya. Pengetahuan ini merupakan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman yang kemudian diadaptasikan hingga tercipta keserasian (Fatmawati, 2019) dalam (Indah, 2022).

Sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat menjadi corak kebudayaan yang biasanya diterapkan dalam beberapa sektor, salah satunya pada sektor pertanian. Pengetahuan tradisional yang diterapkan dalam sistem pertanian ini berkembang dari kumpulan pengetahuan dan cara berfikir masyarakat lokal melalui uji coba terhadap sistem ekologi yang biasanya diwariskan secara lisan dan tidak dapat dijelaskan melalui istilah-istilah ilmiah. Pengetahuan tersebut sebagian besar berisi tentang pandangan masyarakat yang berkaitan dengan struktur lingkungan, bagaimana lingkungan itu berfungsi, dan bagaimana reaksi alam terhadap tindakan manusia serta korelasi antara manusia (masyarakat)

(Martono, 2019) dengan lingkungan alamnya (Zakaria, 1994) dalam (Ariyanto et al., 2014).

Pengetahuan tradisional ini menjadi corak kebudayaan berbagai suku yang ada di Indonesia. Suku Bugis merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia tepatnya di Sulawesi Selatan yang memiliki beragam kearifan lokal terutama dalam aktivitas pertanian. Hal ini didukung dengan jumlah lahan pertanian di Sulawesi Selatan yang cukup luas. Sulawesi Selatan memiliki potensi lahan pertanian yang luas dan merupakan daerah pertanian terluas di daerah Indonesia bagian timur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2015 bahwa jumlah lahan Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 4.547.143 hektar yang terbagi atas lahan sawah dan lahan bukan sawah. Jumlah lahan sawah seluas 613.580 hektar dan luas lahan bukan sawah adalah 3.933.563 hektar (BPS, 2015). Kondisi ini tentu mempengaruhi pengetahuan tradisional dalam sektor pertanian banyak dikembangkan dalam suku Bugis.

Pengetahuan tradisional dalam sistem pertanian suku Bugis ini dikembangkan dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Pengetahuan ini berfungsi sebagai patokan dalam membina suatu hubungan timbal balik antar manusia dan lingkungannya secara berkelanjutan, di satu sisi alam dapat memberi manfaat bagi manusia dan di sisi lain manusia tetap menjaga kondisi keseimbangan agar alam tetap terjaga.

Masyarakat suku Bugis merupakan masyarakat yang sangat menguasai sistem ekologi dimana mereka hidup. Mereka mengetahui dengan baik interaksi antar makhluk hidup baik itu lingkungan biotik maupun lingkungan abiotiknya,

sehingga dapat tercipta kehidupan yang seimbang, serasi dan selaras (Frick dan Suskiyatno, 1998) dalam (Diem & Anson, 2012). Sebagai contoh dalam memulai aktivitas pertanian, petani Bugis biasanya menggunakan simbol hari-hari baik agar aktivitas pertanian berjalan dengan lancar dan menghasilkan hasil yang baik. Selain itu, juga dikenal istilah *Palontara*, yang merupakan aktivitas pertanian yang menggunakan indikator perbintangan untuk mengetahui musim. Jika yang terlihat adalah rasi bintang *Waluku*, berarti musim hujan akan segera datang dan petani sudah bisa memulai musim tanam (Suprihatin, 2019) dalam (Indah, 2022).

Aktivitas pertanian yang dilakukan para petani suku Bugis tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lainnya, seperti menanam, memupuk, memanen, dan syukuran pasca panen. Dalam melaksanakan aktivitas pertanian tersebut, di era yang modern ini petani suku Bugis masih menerapkan pengetahuan tradisional sembari beradaptasi dengan pengetahuan modern yang berkembang. Namun, pengetahuan tradisional tentu memiliki keterbatasan dalam menghadapi globalisasi, penduduk yang semakin padat serta kebutuhan masyarakat yang meningkat mengakibatkan diperlukannya proses perkembangan pengetahuan yang baru dan menghasilkan pengetahuan modern (Hidayat et al., 2010). Pengetahuan modern menghasilkan teknologi yang canggih yang memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitas salah satunya pada sektor pertanian.

Teknologi modern yang digunakan dalam pertanian sebagian telah menunjukkan hasil yang baik, meskipun sebagian lainnya menunjukkan hasil yang kurang sesuai dengan kondisi yang ada. Berbagai hasil penelitian dan teknologi yang dihasilkan oleh ilmuwan pertanian cenderung mengacu pada

pengetahuan pertanian mutakhir serta teknologi modern yang telah dikembangkan di negara maju. Hasil penelitian tersebut kemudian diterapkan pada petani baik proyek dan program pemerintah, ataupun melalui jalur swasta dalam bentuk teknologi sarana produksi pertanian yang dapat dengan mudah diperoleh petani dengan cara membeli di pasaran. Hal tersebut menyebabkan petani harus dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan dengan sistem pertanian yang digunakan (Hidayat et al., 2010)

Tidak sedikit petani yang telah menggunakan teknologi modern seperti traktor, mesin tanam, dan mobil panen. Petani di Kabupaten Soppeng juga mulai menggunakan pengetahuan modern seperti menggunakan pupuk kimia, penggunaan bibit unggul, dan lain sebagainya. Perkembangan teknologi dan pengetahuan sangat membantu petani dalam aktivitas pertanian, sehingga banyak diterapkan di berbagai daerah di Sulawesi Selatan tak terkecuali Kabupaten Soppeng. Berdasarkan data Pemerintah Daerah Kabupaten Soppeng tahun 2022, Kabupaten Soppeng memiliki luas lahan pertanian mencapai 29.083,7 hektar. Luas lahan pertanian sawah irigasi mencapai 24.708,3 hektar dan luas lahan pertanian sawah tadah hujan mencapai 4.809,4 hektar (Nn, 2022). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Kabupaten Soppeng memiliki lahan sawah yang cukup luas, sehingga sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Hal ini dapat dilihat pada salah satu kelurahan di Kabupaten Soppeng Kecamatan Liliraja yaitu Kelurahan Jennae. Sebanyak 271 orang di Kelurahan Jennae bermata pencaharian sebagai petani yang disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1: Klasifikasi Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Jennae

Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Petani	213 orang	4 orang	217 orang
Buruh Tani	52 orang	2 orang	54 orang
PNS	33 orang	45 orang	78 orang
Pedagang Barang Kelontong	1 orang	20 orang	21 orang
Peternak	15 orang	5 orang	20 orang
Montir	10 orang	0 orang	10 orang
Perawat Swasta	0 orang	2 orang	2 orang
POLRI	5 orang	0 orang	5 orang
Pengusaha Kecil, Menengah dan Besar	1 orang	2 orang	3 orang
Wiraswasta	187 orang	31 orang	218 orang
Lain-lain	533 orang	1080 orang	1613 orang

Sumber: Data Kelurahan Jennae 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah petani yang ada di Kelurahan Jennae adalah 217 orang dan jumlah buruh tani adalah sebanyak 54 orang. Petani adalah orang yang memiliki lahan pertanian dan diolah secara pribadi. Sedangkan buruh tani adalah orang yang bekerja sebagai petani, namun lahan yang di garap adalah milik orang lain. Berdasarkan informasi yang di dapatkan dari salah satu petani di Kelurahan Jennae biasanya, sistem pembagian hasil antara buruh tani dengan pemilik lahan adalah dengan sistem persentase. Dimana, pembagiannya 50% diberikan kepada pemilik lahan dan 50% lainnya diberikan kepada buruh tani yang mengerjakan sawah. Sistem pembagian dilakukan dengan syarat biaya operasional seperti biaya traktor, biaya tanam dan pupuk ditanggung oleh buruh tani yang mengolah lahan.

Tahap aktivitas pertanian yang dilakukan masyarakat Kelurahan Jennae baik itu petani maupun buruh tani hampir sama dimulai dari pra-tanam hingga tahap pasca-panen. Tahap pra-tanam yang dilakukan di masyarakat Jennae dimulai dari tahap *Mattanra Ezzo*. Tahap ini merupakan tahap penentuan hari baik untuk pertama kali dilakukan sebelum menggarap sawah. *Mattanra Ezzo* biasanya dilakukan dengan melihat rasi bintang atau dengan melihat simbol-simbol hari baik yang di catat dalam selembar kertas. Tahap pra-tanam selanjutnya dilakukan dengan mempersiapkan benih dan *Ma'doja Bine*. Tahap *Ma'doja Bine* biasanya dilakukan dengan begadang agar menghasilkan benih yang baik. Benih ini kemudian dikumpulkan dan dilanjutkan dengan *Mangampo Bine* atau yang disebut dengan menabur benih. Sebelum melakukan aktivitas ini, biasanya dilakukan ritual seperti *Ma'bacabaca* agar apa yang diharapkan bisa tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Setelah masa pra-tanam, aktivitas pertanian selanjutnya adalah tahap tanam. Tahap tanam ini, disebut dengan tahap *Masisi Bine* atau menanam bibit. Sebelum melakukan tahap tersebut biasanya juga dilakukan ritual *ma'bacabaca* agar aktivitas yang dilakukan berjalan dengan lancar. Setelah masa tanam maka dilanjutkan dengan perawatan padi agar dapat tumbuh dengan baik sebelum masuk masa panen, seperti membersihkan rumput liar di sekitar tanaman padi dan memberi pupuk.

Setelah padi menguning, tahap selanjutnya adalah melakukan proses panen. Dalam suku Bugis Soppeng, masa panen biasanya disebut dengan istilah *Mengala*. Sistem panen yang dilakukan petani di Kelurahan Jennae berdasarkan hasil

observasi sebagian telah memakai alat panen modern seperti mobil panen. Namun, tidak sedikit juga yang melakukan panen dengan menggunakan *Pa'doros* untuk memanen padi, kemudian secara manual memisahkan padi dari tangkainya dengan menggunakan mesin.

Aktivitas pertanian pada suku Bugis di Kelurahan Jennae tidak hanya sampai pada tahap panen, tetapi juga ada masa pasca-panen. Masa pasca-panen pada suku Bugis ini biasanya disebut dengan istilah *Mappadandang*. *Mappadandang* biasanya dilakukan sebagai bentuk rasa syukur petani atas hasil panen yang dihasilkan. Tahap ini biasanya dilakukan setelah musim panen dan ketika musim telah memasuki musim kemarau.

Berdasarkan tahap aktivitas pertanian Kelurahan Jennae tersebut, dapat di analisis bahwa sebagian besar aktivitas pertanian dilakukan dengan pengetahuan tradisional masyarakat. Sedangkan, sebagian aktivitas lainnya dilakukan berdasarkan pengetahuan modern yang telah berkembang. Durning (1995) dalam (Hidayat et al., 2010) mengemukakan bahwa pengetahuan tradisional bersifat rawan dalam menghadapi tekanan ekonomi, perkembangan teknologi modern yang semakin pesat dan pertumbuhan penduduk yang begitu cepat. Hal inilah yang menyebabkan perlu dilakukan pendekatan khusus agar pengetahuan tradisional dapat tetap bertahan di era perkembangan teknologi yang modern terutama di Kelurahan Jennae. Masuknya pengetahuan baru ini menjadi alasan peneliti untuk meneliti topik **“Kontestasi antara Pengetahuan Tradisional dan Modern dalam Aktivitas Pertanian Sawah Irigasi di Kelurahan Jennae Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng”**. Dalam penelitian ini akan dikaji

bagaimana bentuk kontestasi yang terjadi di Kelurahan Jennae dalam aktivitas pertanian baik itu bentuk koeksistensi, dominasi dan hibridasi yang terjadi antar pengetahuan tradisional dan pengetahuan modern yang diterapkan dalam pertanian sawah irigasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat dalam aktivitas pertanian sawah irigasi di Kelurahan Jennae, Kecamatan Liriaja, Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana bentuk kontestasi antara pengetahuan tradisional dan modern dalam aktivitas pertanian sawah irigasi di Kelurahan Jennae, Kecamatan Liriaja, Kabupaten Soppeng?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat dalam aktivitas pertanian sawah irigasi di Kelurahan Jennae, Kecamatan Liriaja, Kabupaten Soppeng;
2. Untuk mengetahui bentuk kontestasi pengetahuan tradisional dan modern dalam aktivitas pertanian sawah irigasi di Kelurahan Jennae, Kecamatan Liriaja, Kabupaten Soppeng.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Manfaat secara teoritis untuk disiplin ilmu sosiologi dari penelitian ini yakni diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan maupun dunia pembangunan khususnya keterkaitan teori Auguste Comte dalam perkembangan pemikiran masyarakat;
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemaparan mengenai kontestasi antara pengetahuan tradisional dan modern dalam aktivitas pertanian di kelurahan Jennae, Kecamatan Liriaja, Kabupaten Soppeng.
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pemerintah dan masyarakat Kelurahan Jennae, Kecamatan Liriaja, Kabupaten Soppeng dalam menerapkan aktivitas pertanian.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai tambah yang selanjutnya dapat dikombinasikan dengan penelitian lainnya, khususnya yang mengkaji tentang kontestasi antara pengetahuan tradisional dan modern dalam aktivitas pertanian di Kelurahan Jennae, Kecamatan Liriaja, Kabupaten Soppeng

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Teori Hukum Tiga Tahap Auguste Comte

Kelompok *positivistik* merupakan kelompok yang percaya bahwa yang mengendalikan manusia dan gejala sosial adalah hukum-hukum alam yang digunakan dalam mempelajari masalah-masalah sosial dan politik dengan menyelaraskan antar institusi masyarakat dengan hukum tersebut. Comte berpandangan bahwa masyarakat merupakan suatu keseluruhan organ yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berinteraksi sehingga, diperlukan metode penelitian empiris yang dapat membuat masyarakat yakin bahwa masyarakat merupakan suatu bagian dari alam contohnya adalah gejala fisik. Oleh karena itu, Comte mengajukan tiga metode penelitian empiris yang digunakan dalam bidang fisika dan biologi yaitu pengamatan, eksperimen dan perbandingan (Martono, 2016).

Melalui metode tersebut, Comte dalam (Martono, 2016) kemudian merumuskan perkembangan masyarakat yang sifatnya evolusioner yang dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap teologis, tahap metafisika dan tahap positivistik sebagai berikut:

1. Tahap *teologis*, merupakan tahap yang berlangsung paling lama dalam sejarah manusia. Pada tahapan ini, manusia mempercayai bahwa segala fenomena di bentuk oleh zat adikodrati. Tahap ini dibagi menjadi tiga tahapan lagi yaitu *fetisisme*, yang merupakan sebuah bentuk pemikiran yang dominan dimiliki oleh masyarakat primitif seperti kepercayaan bahwa benda memiliki kekuatan

hidupnya sendiri. Pada tahapan ini manusia mulai mempercayai adanya kekuatan jimat. Kemudian tahap *politheisme*, dimana pada tahapan ini mulai munculnya kepercayaan bahwa terdapat kekuatan yang mengatur kehidupan dan fenomena alam. Pada tahap ini kehidupan kota, kepemilikan tanah, sistem kasta dan perang mulai muncul dan menjadi upaya untuk menciptakan kehidupan politik yang kekal. Selanjutnya adalah tahap *monotheisme*, yaitu tahap dimana kepercayaan kepada dewa mulai tergeser oleh zat tunggal dan ditunjukkan oleh adanya Katholikisme sebagai puncak. Dalam tahap ini mulai terdapat modifikasi antara sifat teologi dan sifat kemiliteran teologis, dimana gereja Katolik dianggap tidak berhasil dalam memberikan dasar yang kuat bagi kehidupan manusia. Pada tahap ini mulai muncul emansipasi wanita, tenaga kerja dan adanya pemisahan antara gereja dan negara.

2. Tahap *metafisika*, merupakan tahap peralihan antara tahap teologis menuju tahap positivistik. Tahap ini ditandai dengan kepercayaan hukum-hukum alam yang dapat ditemukan pada akal budi, dimana manusia percaya bahwa pikiran bukanlah hasil ciptaan zat adikodrati tetapi merupakan hasil ciptaan dari kekuatan abstrak yang dianggap ada dan melekat dalam diri seluruh umat manusia dan dinilai mampu menciptakan seluruh fenomena.
3. Tahap *positivistik*, merupakan tahapan dimana pikiran manusia mulai mencari hukum yang menentukan suatu fenomena dengan menemukan rangkaian yang memiliki kesamaan dan tidak berubah, sehingga manusia tidak lagi berpikir untuk menemukan ide-ide absolut yang asli apa yang menakdirkan alam semesta dan menjadi penyebab dari fenomena. Tahap ini ditandai dengan

adanya kepercayaan bahwa data empiris adalah data yang digunakan sebagai sumber pengetahuan akhir, tetapi pengetahuan bersifat sementara dan tidak bersifat mutlak. Analisis ini kemudian memungkinkan manusia untuk merumuskan hukum-hukum yang seragam.

Comte mengemukakan bahwasanya disetiap tahapan tersebut akan terus terjadi konsensus yang mengacu pada keteraturan sosial yang mencakup suatu kesepakatan pandangan dan kepercayaan bersama. Menurut Comte ada tiga faktor penyebab perubahan dalam kehidupan manusia yaitu rasa bosan, usia dan demografi. Rasa bosan dapat menyebabkan perubahan dalam kehidupan manusia karena Comte melihat tingkatan pada kebutuhan manusia. Sekali kemampuan yang lebih rendah digunakan, maka manusia akan tetap terdorong untuk menggunakan kemampuan yang lebih tinggi, karena semakin besar penggunaan kemampuan yang lebih tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kemajuannya. Kemudian adalah usia. Menurut Comte usia dapat meningkatkan konservatisme yang ditandai oleh naluri mencipta. Ketiga adalah demografi. Demografi atau peningkatan jumlah penduduk dapat menyebabkan perubahan kehidupan manusia karena semakin tinggi tingkat penduduk maka semakin tinggi pula keinginan dan masalah baru yang menimbulkan upaya baru untuk dapat mencapai kemajuan(Martono, 2016).

2.2 Teori Hegemoni

Teori hegemoni merupakan salah satu teori sosiologi kontemporer yang dirumuskan oleh Antonio Gramsci pemikir marxis dari Italia, sehingga seringkali dikenal dengan teori hegemoni Gramsci. Teori ini merupakan penyempurnaan

dari teori kelas yang dicetuskan oleh Karl Marx. Teori kelas dianggap belum merumuskan teori politik secara memadai, untuk itu teori hegemoni dirumuskan sebagai teori budaya/ideologis umum yang digunakan untuk memahami politik, budaya, dan ideologi yang dianggap memiliki kekuatan untuk membentuk masyarakat (Arviannto, 2016).

Teori hegemoni dibangun atas pendapat yang menyatakan pentingnya gagasan dan lemahnya kekuatan fisik dalam kontrol sosial politik. Pentingnya ide-ide dalam kontrol sosial politik berarti bahwa mereka yang memegang kendali tunduk pada penguasa, sedangkan mereka yang dikendalikan tidak boleh hanya merasa memiliki dan menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma penguasa. Selain itu, mereka harus memberikan persetujuan untuk subordinasi mereka. Inilah yang dimaksud Gramsci dengan hegemoni atau dengan kata lain hegemoni dapat diartikan menguasai dengan kepemimpinan moral dan intelektual. Di sisi lain, penggunaan kekuatan hanyalah salah satu dari banyak bentuk kekuasaan. Stabilitas kekuasaan dapat terlaksana berkat penggabungan kelompok-kelompok yang dikendalikan oleh ideologi, moral, dan budaya (Jones et al., 2016).

Ada enam konsep kunci dalam pemikiran Gramsci (dalam Arviannto, 2016), yaitu budaya, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, intelektual, dan negara. Keenam kata kunci tersebut menunjukkan bahwa inti pemikiran Gramsci dalam menentukan kekuasaan adalah moral dan intelektual. Ini kontras dengan bentuk analisis Marxis yang lebih ortodoks dan menunjukkan berbagai cara di mana kepemimpinan telah dibangun secara historis.

Selain itu, Gramsci juga menggunakan konsep hegemoni untuk merangkum semua cara hidup konsumtif di mana ideologi bekerja mengganggu pandangan dunia seseorang. Lebih dari dominasi ide-ide tertentu yang menguntungkan kapitalisme, hegemoni berarti ketidakmampuan orang yang memiliki keyakinan tertentu untuk yakin bahwa keyakinan mereka sendiri pada prinsipnya dapat juga berbeda. Melihat kepercayaan sebagai hegemoni, artinya penganutnya percaya sepenuhnya sehingga keyakinan itu harus selalu dijaga dengan hati-hati agar selalu menunjukkan keberadaannya sehingga keyakinan penganutnya tidak pudar (Jones et al., 2016).

2.3 Kontestasi

Kontestasi merupakan suatu kondisi dimana terdapat pihak-pihak yang saling bertentangan sehingga menyebabkan *clash of argument*. Kontestasi menyebabkan pertukaran atau persaingan terhadap fakta, nilai, serta kebijakan terhadap berbagai sumber masalah. Kontestasi dapat terjadi pada kondisi dimana muncul suatu pertentangan ataupun ketidaksepakatan antar pihak-pihak yang bertentangan. Dalam suatu masyarakat, sering kali terdapat hal-hal yang bertentangan seperti antara pengetahuan tradisional dan modern. Kedua pengetahuan ini saling bertentangan dan memperlihatkan masalah-masalah dari berbagai pandangan yang berbeda. Pengetahuan tradisional dipahami sebagai suatu gagasan-gagasan tradisional yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bersifat baik, dan telah tertanam serta diikuti oleh anggota masyarakatnya. Pengetahuan tradisional dalam masyarakat yang diterapkan dalam pengelolaan dalam sistem

aktivitas pertanian telah berkembang sesuai dengan pengalaman mereka sehari-hari (Adriana, 2013).

Selain pengetahuan tradisional, seiring dengan berkembangnya zaman saat ini juga dikenal pengetahuan modern. Pengetahuan modern ini berkembang dari proses globalisasi yang membawa perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat. Pengetahuan modern ini muncul dari pengaruh pemerintah dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Teknologi dan informasi yang digunakan dalam pengetahuan modern menganggap pengetahuan tradisional sebagai pengetahuan masa lalu, yang bersifat tidak logis, tidak ilmiah, dan terkesan sebagai mitos atau takhayul yang menjadi salah satu faktor penghambat suatu wilayah (Adriana, 2013).

Kontestasi akhirnya muncul dan menimbulkan suatu perbandingan antara dua entitas tersebut, yaitu pengetahuan tradisional dan pengetahuan modern yang kemudian menghasilkan 3 pola yaitu *koeksistensi*, *dominasi*, dan *hibridasi*.

1. *Koeksistensi* merupakan dua entitas pengetahuan yang saling mempertahankan keberadaan atau eksistensinya dalam suatu masyarakat. Kontestasi antara pengetahuan tradisional dan modern menghasilkan suatu bentuk koeksistensi apabila kedua entitas tersebut dapat mempertahankan keberadaannya. Meskipun kedua entitas pengetahuan ini telah diakui dalam kehidupan masyarakat, namun proses selanjutnya akan menghasilkan marginalisasi. Hal tersebut dikarenakan suatu entitas pengetahuan yang dapat lebih berkembang dan diakui oleh masyarakat cenderung akan lebih mempertahankan eksistensinya. Dalam sistem pertanian masing-masing entitas tersebut memiliki

kepentingan yang berbeda-beda. Sistem pertanian yang berbasis modern cenderung lebih berorientasi terhadap produktivitas dan efisiensi, sebaliknya pertanian yang berbasis tradisional cenderung lebih berorientasi pada keberlanjutan dan keselarasan terhadap alam (Hidayat et al., 2010).

2. *Dominasi* merupakan suatu bentuk pengetahuan atas pengetahuan lainnya yang dapat terjadi karena salah satu pengetahuan tersebut memiliki keunggulan dan kelebihan dibanding dengan pengetahuan lain. Kontestasi dapat membentuk suatu dominasi atas pengetahuan tradisional dengan modern apabila salah satu pengetahuan tersebut memiliki kelebihan dan keunggulan dibanding dengan pengetahuan lainnya. Kepentingan dan subjektivitas merupakan suatu faktor yang berpengaruh sehingga pengetahuan tersebut digunakan dan mendominasi (Hidayat et al., 2010).
3. *Hibridasi* merupakan perpaduan antara dua entitas pengetahuan dalam hal ini pengetahuan tradisional dan modern yang menghasilkan bentuk pemahaman baru sebagai suatu hasil pemahaman bersama (Adriana, 2013). Kontestasi dapat menghasilkan suatu hibridasi jika antara pengetahuan tradisional dan modern dipadukan dan menghasilkan suatu pengetahuan baru. Bentuk ini dapat terjadi apabila kedua entitas pengetahuan mempunyai entitas yang sama terhadap suatu obyek. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Escobar (1999), proses hibridasi merupakan suatu penerapan dari adanya proses interaksi antara penganut entitas pengetahuan tradisional dengan modern sebagai suatu bentuk tindakan komunikatif. Pengetahuan bersama yang diciptakan dalam proses interaksi ini menghasilkan suatu bentuk baru dari sebuah konsensi yang

disepakati bersama. Pengetahuan tradisional dalam kontestasi dapat membentuk hibrid melalui proses hibridasi budaya (*cultural hybridization*) (Hidayat et al., 2010).

Proses hibridisasi ini dapat terjadi jika masing-masing pihak menganggap bahwa pihak lain di luar dirinya memiliki kelebihan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu untuk menciptakan berlangsungnya proses hibridisasi ini maka perlu adanya gerakan emansipasi yang mampu membebaskan perangkap pemikiran bahwa pengetahuan lokal adalah irrasional. Advokasi untuk membuka rasionalitas ini diperlukan dalam menunjukkan bahwa pengetahuan lokal merupakan bagian yang tidak terlepas (*embedded*) dalam kehidupan sosial masyarakat dan bahwa banyak sains dan praktik pertanian modern yang berakar dari pengetahuan lokal (Hidayat, 2017).

2.4 Definisi Pengetahuan Tradisional dan Modern

Pengetahuan adalah suatu kemampuan manusia dalam memahami dan mengimplementasikan pengamatan maupun pengalaman agar dapat dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pengetahuan merupakan suatu proses memahami dan menginterpretasikan hal yang masuk akal, tetapi bukan suatu kebenaran yang bersifat mutlak dan pengetahuan itu tidak mengarah kepada suatu tindakan yang nyata (Simaela, 2013).

2.4.1 Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional atau biasa disebut pengetahuan lokal, atau pengetahuan asli merupakan suatu pengetahuan yang dikembangkan oleh masyarakat asli berdasarkan tradisi yang nantinya diteruskan kepada generasi

berikutnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Pengetahuan tradisional ini dapat berupa metode budidaya, pengolahan tanaman, sistem pertanian, obat-obatan, resep makanan, minuman dan lain sebagainya.

Pengetahuan tradisional atau pengetahuan lokal secara umum dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan yang digunakan masyarakat lokal untuk dapat bertahan hidup dalam suatu lingkungan. Menurut Chamber (1987) pengetahuan tradisional juga disebut sebagai ilmu rakyat, ilmu pedesaan, dan ada juga yang menggunakan istilah ilmu pengetahuan teknis asli. Pengetahuan tradisional dapat merujuk pada pengetahuan yang dibatasi oleh ruang dalam suatu wilayah khusus atau berdasarkan pada aspek budaya dan etnis tertentu (Simaela, 2013).

Selain itu pengetahuan tradisional merupakan informasi dasar yang digunakan masyarakat untuk memudahkan komunikasi dan pengambilan keputusan. Pengetahuan tradisional juga merupakan bagian yang sistematis dari pengetahuan yang didapatkan oleh masyarakat lokal melalui gabungan pengalaman-pengalaman dan pemahaman mendalam mengenai lingkungan sebagai suatu bentuk budaya (*culture*) (Simaela, 2013).

Sistem pengetahuan tradisional dapat membentuk dasar dalam pengambilan keputusan yang diterapkan dalam organisasi lokal serta sebagai pondasi bagi inovasi lokal. Sistem pengetahuan tradisional yang berbentuk keterampilan masyarakat setempat biasanya digambarkan dari pengalaman yang lama dan sering dikomunikasikan melalui tradisi lisan serta pembelajaran dari generasi ke generasi (Simaela, 2013).

Wahyu (2007) menggunakan konsep kearifan lokal sebagai pengetahuan yang diperoleh dari masyarakat yang unik yang diadaptasikan dengan sistem ekologi setempat, bersifat dinamis dan selalu terbuka dengan pengetahuan yang baru. Sifat dinamis pengetahuan tradisional inilah yang mampu menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sehingga pengetahuan tradisional dapat berkembang dan eksis di masyarakat. Pengetahuan tradisional berkembang dari kemampuan masyarakat lokal untuk menyesuaikan dengan kondisi lingkungan serta sifatnya dinamis dan dapat dipengaruhi teknologi dan informasi external (Simaela, 2013).

2.4.2 Pengetahuan Modern

Pengetahuan modern atau biasa disebut sains merupakan pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran dan pembuktian yang meliputi suatu kebenaran umum dan hukum-hukum alam yang terjadi, seperti yang didapatkan dan dibuktikan melalui metode ilmiah. Sains dalam hal ini merujuk pada sebuah sistem dalam rangka memperoleh pengetahuan melalui pengamatan dan eksperimen guna untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena alam yang terjadi. Sains juga menyangkut teknologi karena sains dan teknologi adalah dua entitas yang saling membutuhkan karena sains tanpa teknologi diibaratkan sebagai pohon tak berakar. Sains hanya mampu mengajarkan fakta dan non fakta pada manusia, tetapi tidak mampu mengajarkan apa yang tidak boleh dan boleh untuk dilakukan (Simaela, 2013).

Sains dan teknologi bertujuan untuk membantu manusia dan memudahkan untuk menjalani kehidupan. Agrawal (1995) mengemukakan bahwa secara substansi pengetahuan modern atau sains cenderung lebih menekankan pada

konstruksi dan penjabaran atas fenomena yang terjadi secara global. Jika ditinjau dari segi metodologis, sains didapatkan melalui kerangka ilmiah yang secara sistematis, objek analitis dan dikembangkan berdasarkan pencapaian sebelumnya. Sedangkan, dari segi kontekstual sains lebih menekankan pada pengetahuan global dengan batasan epistemologi untuk mencapai validitas secara universal (Simaela, 2013).

2.5 Sistem Pertanian Suku Bugis

Sistem pengetahuan lokal adalah praktik-praktik usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat Bugis dalam melakukan kegiatan bertani yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun dan sudah dilakukan sejak lama. Dalam penelitian (Rahmadani, 2020) terdapat beberapa praktik-praktik usahatani yang dilakukan dalam bertani padi sawah, mulai dari persiapan tanam sampai pasca panen dengan uraian sebagai berikut.

1. Mattanra Ezzo (Penentuan Hari Baik).

Kegiatan ini merupakan awal dari segala sistem pengetahuan lokal yang dilakukan dalam berusahatani padi sawah. *Mattanra Ezzo* dilakukan oleh pimpinan spiritual kampung yang dipercaya oleh masyarakat setempat dan berasal dari keturunan asli daerah ini yang disebut *Sanro Wanua*. *Sanro Wanua* memiliki sebuah pemahaman spiritual atau ilmu ketauhidan yang disebut *Pappijeppu*. *Pappijeppu* sering dihubungkan dengan pemahaman ilmu tasawwuf. *Pappijeppu* digunakan sebagai sumber informasi atau petunjuk untuk melakukan segala hal di Bugis *Sanro Wanua* dengan *pappijeppunya*

yang memberi nasehat tentang hari baik memulai pengolahan tanah, penanaman benih yang pertama, dan sebagainya.

2. *Ma'doja Bine*

Dalam bahasa Bugis berarti begadang untuk benih padi, adalah ritual yang dilangsungkan menjelang menurunkan benih padi di sawah. *Ma'doja Bine* dilakukan saat *Sanro Wanua* telah menentukan hari yang baik melalui *pappijepu*. Rangkaian ritual *ma'doja bine* dimulai dari *Mappalece Bine*, *Mappangolo*, *Massure'*, hingga ritual *Mappasili*. *Mappalece Bine* (Merayu Benih) dalam bentuk masyarakat memberikan seserahan yang berupa cermin (*camming*), sisir (*jakka*), bedak (*bedda'*), lipstik (*gincu atau dencong*), dan *cilla'*. Hal ini bermakna bahwa masyarakat meyakini jikalau dewi padi (Sangiang Serrie) berwujud perempuan sehingga hal ini dilakukan sebagai alat untuk merayu agar benih yang akan ditanam akan sesuai dengan harapan petani.

Mappangolo (Berdo'a) *Mappangolo* merupakan salah satu warisan leluhur masyarakat yang masih dipegang teguh hingga saat ini. Tujuan diadakannya prosesi atau ritual tersebut adalah untuk memohon keselamatan. Dalam hal pertanian padi sawah ritual ini bertujuan untuk memohon keselamatan bagi tanaman padi agar terhindar dari hama dan penyakit yang dapat merusak sehingga menyebabkan kekurangan bahkan kehilangan hasil panen. Selain itu, ritual ini juga bertujuan untuk memohon keselamatan bagi petani agar terhindar dari bahaya selama melakukan kegiatan bertani. Dalam pelaksanaannya, ritual ini dilakukan oleh *bissu* (pendeta agama tradisional

orang Bugis) dan *Sanro Wanua*. Adapun bacaan doa saat melakukan ritual mappangolo (berdoa) adalah:

“Bissmilahirrahmanirrahim. Dupa alusu kutunu, alusu kupattunuang, alusu kulettui, alusu mappalettu. Natarima alusu na pakkasiwianna attanna Puang Allahu Ta’ala sininna lise’ wanuae lao ri ajoarengku Sangiang Serrie na natarimai barakka’na pole ri Puang Allahu Ta’ala sininna pa’banuae. Barakka Lailaha Illallah. Alfatihah”

Artinya:

“Bissmilahirrahmanirrahim (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Saya berdoa, ikhlas kupanjatkan, Sang Pencipta yang kutujukan, malaikat yang menyampaikan. Diterimalah persembahan manusia ciptaan Allah SWT dari seluruh isi kampung kepada tuan ku Sangiang Serrie (Dewi Padi) sehingga kami menerima berkah dari Allah SWT. Berkah Lailaha Illallah (tiada Tuhan selain Allah). Alfatihah (surah pembuka). (AmboTone,2019)

Doa yang dipanjatkan tersebut bermakna keikhlasan yang ditujukan kepada Allah SWT yang disampaikan oleh malaikat agar kiranya segala persembahan masyarakat dalam kampung ini akan diperuntukkan kepada Dewi Padi yang merupakan utusan *Dewata Seuwwae* untuk memberi kehidupan kepada orang-orang bumi dengan harapan agar segala kegiatannya dalam bertani dapat diberkahi dan terhindar dari segala masalah khususnya pada tanamannya agar menghasilkan sesuai harapan mereka.

Massure' (Pembacaan Surat). *Massure'* yaitu pembacaan *Sure' La Galigo* (sebuah karya sastra, dengan satuan kaki matra berupa lima atau empat suku kata membentuk larik, yang menceritakan kisah asal usul atau proses awal keberadaan manusia Bugis di dunia) (Sulkarnaen, 2017). *Sure'* yang sering dibaca yaitu *Sure' Riulo'na Batara Guru ri Lino* yang berkisah mengenai *mula tau*, asal usul kedatangan manusia keturunan dewa, yakni *Batara Guru* sebagai manusia pertama di dunia dan *Sureq Meong Paloe Karellae*, yang menceritakan pengembaraan *Sangiang Serri* yang ditemani oleh kucing belang tiga warna, sang pengawal setianya. *Sangiang Serri* mempersyaratkan untuk bersedia tinggal di suatu daerah, yang berciri penduduknya harus hidup rukun dan damai, suka bekerja keras, mempunyai etika, selalu memuliakan dan berseru kepada *Dewata (Patotoe)* sebagai sang pencipta. Ritual ini didendangkan oleh Sanro Wanua dan bissu. Dalam hal pertanian padi sawah, ritual ini dilaksanakan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai asal usul padi yang dititipkan oleh Sang Pencipta untuk kemaslahatan ummat.

Mappasili (Pensucian). Makna dari ritual ini adalah untuk membersihkan serta menyucikan benih yang akan ditanam sehingga terhindar dari malapetaka atau bencana agar dapat memperoleh hasil yang maksimal sesuai yang diinginkan para petani. Ritual ini dilakukan langsung oleh Sanro Wanua dengan menggunakan daun sirih dan daun tawa serta air dalam sebuah wadah yang telah didoakan saat melakukan *mappangolo* (berdoa). Sanro Wanua akan

memercikkan air kepada benih yang akan ditanam dengan menggunakan daun sirih dan daun tawa dengan membaca *basmalah*.

3. *Mappanguju bine* (Mempersiapkan Benih).

Ritual *mappanguju bine* diawali dengan proses *mademme bine* (perendaman benih) yang dilakukan selama 2 hari 2 malam di dalam baskom besar. Hal ini dilakukan untuk mempercepat perkecambahan benih dan memisahkan antara benih yang berkualitas dan benih yang kurang berkualitas. Setelah benih direndam, maka tahap selanjutnya adalah *ammile bine* (memilih benih) yang berarti proses penyeleksian benih yang akan dibudidayakan di sawah karena hasil produksi padi sangat bergantung pada kualitas benih yang ditanam. Setelah melakukan penyeleksian benih, maka benih tersebut akan dimasukkan ke wadah yang dilapisi kain putih. Kain putih ini bermakna kesucian.

4. *Mangampo Bine* (Menabur Benih).

Dalam kegiatan penyemaian benih, petani di Bugis, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone masih menggunakan sistem tanam pindah (*tapin*) sebagai warisan leluhur dalam bertanam padi. Proses penyemaian diawali dengan ritual *mangampo bine* (menabur benih) di lahan yang telah disiapkan. Cara yang digunakan hampir sama dengan yang dilakukan oleh petani pada umumnya. Sebelum menggarap tanah untuk penyemaian, maka dilakukan *mappassili galung abbineng* (penyucian lahan penyemaian) terlebih dahulu. Cara yang dilakukan saat penyucian lahan penyemaian sama halnya dengan cara melakukan penyucian benih. Hal ini bertujuan agar lahan tersebut dapat

menghasilkan bibit yang baik dan berkualitas. Ritual *mangampo bine* (menabur benih) dilakukan sambil menghadap ke arah barat, dimana arah barat merupakan arah kiblat umat Islam dalam mendirikan Shalat. Adapun bacaan doa saat melakukan ritual *mangampo bine* (menabur benih) adalah:

“*Bismillahirrahmanirrahim. Ikung. Iyakkung. Iyakking. Tasisseng tassiajeppui. Aja tasissolangngi. Barakkallailahailallah*”

Artinya:

“*Bismillahirrahmanirrahim* (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Tanah. Manusia. Langit. Kita saling mengenal kita saling memahami. Jangan kita saling merusak. Barakallailahailallah” (Ambo Tone, 2019).

Adapun doa yang dipanjatkan tersebut tersirat adanya sebuah pengharapan agar benih yang akan disemaikan akan menghasilkan hasil yang baik. Manusia dan alam semesta haruslah saling memahami dan menghargai tanpa harus saling merusak.

5. *Massisi Bine* (Menanam Bibit).

Ini merupakan kegiatan menanam bibit dengan menancapkan beberapa batang bibit padi. Jumlah bibit padi yang disisipkan sekitar 3-5 batang. Adapun bacaan doa saat akan melakukan ritual *massisi bine* (menanam bibit) adalah:

“*Bismillahirrahmanirrahim. Wakkatta pasisi i bine Sangiang Serrie na walai pangampe tubu na uwakkamalakeng lao ri padapadakku nasaba’ Allah Ta’ala*”

Artinya:

“*Bismillahirrahmanirrahim* (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Saya niatkan menanam bibit padi ini dari Sangiang Serri agar menjadi berkah pada tubuhku dan ku amalkan pada sesama ku karena Allah SWT” (Ambo Tone, 2019).

Adapun doa yang dipanjatkan tersirat makna bahwa bibit padi hasil penyiangan berasal dari *Sangiang Serrie* sehingga akan tumbuh dengan baik tanpa masalah sesuai dengan harapan. Serta hasilnya nanti telah diniatkan oleh petani agar menjadi berkah ketika masuk ditubuhnya dan dapat berbagi dengan sesamanya sebagai bentuk amalan.

6. *Mappalece Ase Lunrara* (Merayu Padi Hamil).

Mappalece ase lunrara adalah ritual yang dilakukan pada saat batang padi telah hamil. Ritual ini dilakukan dengan mangusapkan sejumlah tanah ke batang padi yang sudah hamil (*ase lunrara*) dengan gerakan dari bawah ke atas sambil mengucapkan doa. Makna mengusap *ase lunrara* dengan gerakan dari bawah ke atas adalah memohon harapan agar cepat mengeluarkan bakal buah (*mpesso*). Adapun bacaan doa saat melakukan ritual *mappalece ase lunrara* (merayu padi hamil) adalah:

“*Tenna podo madeceng cokkomu na mabarakka ri pada-padakku saba’ AllahTa’ala*”

Artinya:

“Semoga kau tumbuh dengan baik agar menjadi berkah bagi semua umat manusia karena Allah SWT”. (Ambo Tone, 2019)

Adapun doa yang dipanjatkan tersirat makna bahwa keinginan sang petani agar batang padi yang sedang hamil tersebut nantinya akan terus tumbuh dengan baik dan menghasilkan padi yang baik pula, sehingga akan menjadi berkah dari Allah SWT.

7. Mengala (Panen).

Kegiatan panen tidak boleh dilakukan sembarangan. Sehari sebelum diadakan panen, Sanro Wanua akan mengelilingi sawah dalam lingkup Masyarakat Bugis Hal ini dilakukan untuk melihat keadaan padi yang akan dipanen. Ketika padi sudah menguning dan telah mengeluarkan bakal buah (*mpesso*) maka ini menandakan padi telah siap dipanen. Maka *Sanro Wanua* akan mengikat segenggam padi dengan daun *use'* dengan harapan padi tersebut akan *mause'* (padat dan berisi). Proses panen ini akan dilakukan terlebih dahulu oleh *Sanro Wanua* sebagai *pakkaramula*, barulah kemudian dilanjutkan oleh masing-masing petani untuk melakukan panen. Panen dilakukan dengan menggunakan alat yang dinamakan *rakkapeng* (anai-anai). Adapun bacaan doa saat melakukan ritual panen adalah:

“Bismillahirrahmanirrahim. Ku tarimani resoku. Engka to ri aleku, engka to ripadapadaku. Engka to ku anre, engka to ku balu”

Artinya:

“Bismillahirrahmanirrahim (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Saya telah menerima hasilnya. Ada di diriku, ada pula sama orang lain. Cukup saya makan, dan cukup pula saya jual”. (Ambo Tone, 2019).

Dari doa tersebut bermakna bahwa rezeki yang diterima oleh petani yang berupa hasil panen bukan hanya milik mereka secara keseluruhan melainkan sebagian dari hasil panennya tersebut ada hak-hak yang mesti diberikan kepada orang lain. Dalam artian bahwa seseorang hidup di dunia ini merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain, dan tidak bisa hidup secara individu tanpa bantuan dari orang lain. Meskipun secara langsung beras tersebut dijual, namun hal tersebut diartikan untuk membantu orang lain, orang yang membelipun pasti karena mereka membutuhkannya.

8. *Mappadendang* (Pesta Panen).

Mappadendang merupakan adat masyarakat bugis sejak dahulu kala hingga saat ini, yang terus-menerus dipertahankan sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur. Waktu pelaksanaannya harus mengikuti tradisi yaitu setelah musim panen dan memasuki musim kemarau di malam hari. Alasan mengapa pesta adat *Mappadendang* dilaksanakan di malam hari adalah mengikuti tradisi nenek moyang serta tidak adanya aktivitas bertani di malam hari. Selain waktu yang telah ditentukan, pakaian pemain dalam pesta tersebut juga ditentukan yaitu baju adat suku bugis, alasannya sederhana yaitu ketika masyarakat mengadakan pesta adat maka harus pula mengenakan pakaian adat.

Selanjutnya tata cara pelaksanaan pesta adat *Mappadendang* adalah pemain perempuan berjumlah empat orang sedangkan laki-laki berjumlah tiga orang, memiliki tugasnya masing-masing yaitu memadukan irama tumbukan alu pada *palungeng* dan alat musik yang digunakan serta memadukan tarian-tarian atau atraksi-atraksi yang dipertontonkan. Selain menumbukkan alu pada

palungeng, pemain harus menumbuk padi sampai selesai dan berakhirlah pesta adat *Mappadendang* yang ditutup dengan makan malam bersama seluruh masyarakat yang hadir.

Adapun makna pesta adat *Mappadendang* tersebut bagi masyarakat Bugis adalah rasa syukur terhadap Tuhan atas berkah dan limpahan rezeki berupa padi yang telah mereka panen. Selain itu bagi masyarakat Bugis pesta adat tersebut adalah doa kepada Tuhan agar panen yang akan datang bisa lebih baik lagi dan dapat berkumpul kembali ke dalam pesta adat *Mappadendang*. Di dalam proses pelaksanaan pesta adat *Mappadendang* ada nilai-nilai yang terkandung dan terus dijaga oleh masyarakat Bugis nilai-nilai tersebut berupa nilai hiburan yang menjadi perekat hubungan sosial pada masyarakat setempat, selanjutnya adalah nilai spiritual yang juga menjadi perekat dan penghubung manusia dan Tuhannya, dan yang terakhir adalah nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Nilai-nilai yang terkandung di dalam pesta adat *Mappadendang* tersebut memberikan pesan moral yang baik di dalam agama maupun adat istiadat bahwa sesuatu hal yang paling berharga dalam hidup ini adalah menjaga hubungan dengan Tuhan dan menjaga hubungan sesama manusia (Rahmadani, 2020).

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian yang berguna untuk dijadikan patokan untuk mengetahui bagaimana metode penelitian dan hasil-hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu berguna sebagai tolak ukur peneliti untuk menulis dan menganalisis suatu penelitian yang bertujuan untuk

mengetahui benar atau salahnya langkah yang dilakukan oleh peneliti agar hasil penelitian benar-benar orsinil. Adapun penelitian terdahulu yang dimaksud peneliti adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Rumusan Masalah dan Metode Penelitian	Teori	Hasil/Kesimpulan
1	Ayu Sariningsih Simaela (2013)	Kontestasi Antar Pengetahuan Lokal dan Non Lokal Pembangunan Hutan Tanaman Rakyat di Desa Kamiri Kecamatan Balusu Kabupaten Barru	<p>Rumusan Masalah: 1. Bagaimana bentuk-bentuk kontestasi antara pengetahuan lokal dan non lokal dalam pembangunan HTR. Kabupaten Barru, khususnya di Desa Kamiri Kecamatan Balusu</p> <p>Metode penelitian: yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan</p>	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori koevolusi yang menyatakan bahwa pengetahuan lokal mengacu pada proses dinamis dan berkelanjutan dari adaptasi timbal balik antara manusia dan lingkungannya.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dalam pengelolaan hutan pada pembangunan Hutan Tanaman Rakyat di Desa Kamiri kontestasi yang terjadi yaitu dominasi dan tidak terjadi hibridisasi dan koeksistensi, sedangkan pengetahuan non lokal dalam pembangunan Hutan Tanaman Rakyat kontestasi yang terjadi yaitu dominasi dan hibridisasi, tidak terjadi koeksistensi.

			dokumentasi.		
2.	Adriana (2013)	Pengetahuan Lokal dan Non Lokal dalam Pemanfaatan Hutan di Kelurahan Kahu Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone	<p>Rumusan Masalah:</p> <p>1. Bagaimana mengidentifikasi pengetahuan lokal dan pengetahuan non lokal yang diterapkan dalam pemanfaatan hutan di Kelurahan Kahu Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone</p> <p>2. Bagaimana mengkaji kontestasi pengetahuan lokal dan non lokal dalam pemanfaatan hutan di Kelurahan Kahu Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone</p> <p>Metode penelitian:</p> <p>yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Partisipatif dengan teknik pengumpulan</p>	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori koevolusi. Teori ini menunjukkan bagaimana sistem sosial dan ekosistem saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.	Hasil penelitian ini menunjukkan Pengetahuan lokal masyarakat Kahu dalam pemanfaatan hutan meliputi penentuan batas kawasan hutan, pembentukan kelompok tani hutan, menjalin kemitraan dengan lembaga pemerintah dan lembaga keuangan (koperasi), pembudidayaan hasil hutan non kayu berupa penyadapan getah pinus, budidaya kemiri dan budidaya kopi serta pemberian saksi hukum terhadap tindakan penyimpangan. sedangkan pengetahuan Non Lokal dalam pemanfaatan hutan meliputi penetapan batas kawasan, penetapan kebijakan dalam pemanfaatan hutan, pemberian bantuan, sosialisasi dan penyuluhan, dan pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan kelompok tani dan kemitraan dengan

			data wawancara, observasi dan dokumentasi.		koperasi dan pemberian sanksi terhadap pelaku penyimpangan aturan. Kontestasi yang terjadi pada pengetahuan lokal dalam pemanfaatan hutan meliputi koeksistensi terhadap penentuan batas kawasan hutan, dan teknik pembudidayaan yang dilakukan.
3.	Andi Anizha Rahmadani, Tamzil Ibrahim, Sa'adah, Yopie Lumoindong, Eymal Demmallino (2020)	Keberadaan Pengetahuan Lokal Masyarakat Tani di Era Revolusi Hijau Studi Kasus Petani Padi di Desa Carebbu Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone	Rumusan Masalah: Bagaimana eksistensi pengetahuan lokal selama proses revolusi hijau Metode penelitian: yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara mendalam.	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Teori fungsional AGIL menjelaskan empat fungsi, (Ritzer, 2007) <i>Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latent Pattern Maintenance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan bentuk pengetahuan lokal yang dilakukan oleh masyarakat tani secara turun temurun dalam mengelola usahatani padi sawah, namun di tengah maraknya revolusi hijau terlihat bahwa pengetahuan lokal masyarakat tani telah mulai ditinggalkan, yaitu dua dari delapan bentuk pengetahuan lokal yang ada telah mulai ditinggalkan. Hal ini dikarenakan oleh pemikiran masyarakat tani yang mulai rasional

					instrumental.
--	--	--	--	--	---------------

Hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Ayu Sariningsih Simaele dan Adriana, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terdapat pada bentuk kontestasi antar pengetahuan lokal dan non lokal masyarakat. Sedangkan, perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Kelurahan Jennae Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng. Selain itu, teori yang digunakan juga berbeda, pada penelitian terdahulu menggunakan teori koevolusi sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori hukum tiga tahap perkembangan pemikiran manusia Comte dan Teori Hegemoni Gramsci.

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berfokus pada kuesioner, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berfokus pada wawancara mendalam. Perbedaan yang paling nampak adalah pada objek penelitian. Objek penelitian yang akan diteliti adalah pertanian sawah irigasi. Sedangkan pada penelitian terdahulu, objek penelitian ada pada pembangunan hutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Anizha Rahmadani, dkk, persamaannya terdapat pada objek penelitian yaitu pertanian padi. Lokasi penelitian yang dilakukan pada skripsi ini dilakukan di Carebbu Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Kelurahan Jennae Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng. Selain itu, teori yang digunakan juga berbeda, pada penelitian terdahulu menggunakan teori

fungsionalisme struktural Talcot Parson, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori hukum tiga tahap perkembangan pemikiran manusia. Penelitian terdahulu ini memfokuskan pada sistem revolusi hijau. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berfokus pada kuesioner, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berfokus pada wawancara mendalam.

2.7 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan rangkaian yang mendefinisikan konsep-konsep atau variabel agar dapat diukur melalui indikator dari suatu konsep atau variabel. Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kontestasi

Kontestasi merupakan suatu kondisi dimana terdapat dua entitas yang saling berbeda, sehingga menimbulkan pertentangan pendapat. Kontestasi memiliki tiga bentuk yaitu, koeksistensi, dominasi dan hibridasi. Koeksistensi adalah bentuk kontestasi dimana, dua entitas saling bertahan untuk mempertahankan eksistensinya. Dominasi adalah bentuk kontestasi dimana kedua entitas saling mempertahankan eksistensi, namun satu entitas terlihat lebih menonjol sehingga satu entitas menjadi tidak nampak. Sedangkan, hibridasi adalah bentuk kontestasi dimana, dua entitas dipadukan menjadi satu sehingga, menghasilkan suatu entitas yang baru.

2. Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional merupakan pengetahuan yang berasal dari masyarakat asli berdasarkan pengalaman yang diturunkan secara turun-temurun dan menjadi kesepakatan bersama, sehingga dapat tetap eksis diterapkan di masyarakat.

3. Pengetahuan Modern

Pengetahuan modern merupakan pengetahuan masyarakat yang berasal dari perkembangan pemikiran yang disertai dengan pembuktian secara ilmiah dan telah teruji kebenarannya.

4. Sistem Pertanian

Sistem pertanian merupakan pola pertanian yang dilakukan oleh masyarakat dalam praktik usaha tani untuk melakukan kegiatan bertani yang telah menjadi kebiasaan secara turun-temurun. Sistem pertanian biasanya dilakukan untuk menghasilkan bahan pangan, bahan industri maupun sebagai sumber energi.

5. Suku Bugis

Suku Bugis merupakan salah satu suku yang sebagian besar menetap di pulau Sulawesi yang dikenal memiliki nilai budaya yang sudah ada sejak turun-temurun dan dijadikan sebagai pedoman hidup.

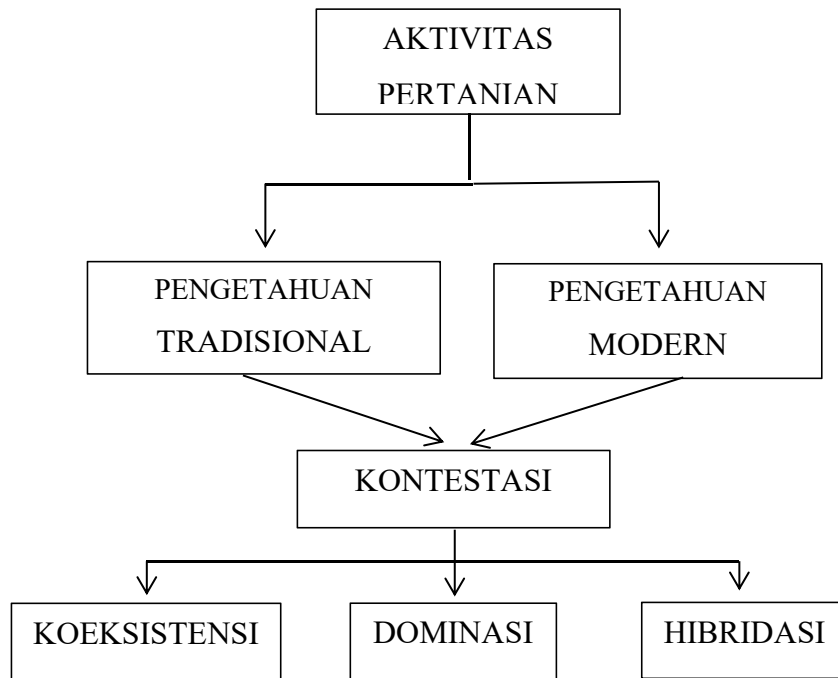
2.8 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir atau biasa disebut kerangka konseptual merupakan suatu kerangka yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Dalam masyarakat, tidak semua unsur berjalan beriringan tetapi ada juga yang berjalan secara bertentangan atau berlawanan. Hal inilah yang

disebut sebagai kontestasi. Kontestasi merupakan suatu kondisi dimana terdapat pihak-pihak yang saling bertentangan sehingga menyebabkan *clash of argument*. Kontestasi menyebabkan pertukaran atau persaingan terhadap fakta, nilai, serta kebijakan terhadap berbagai sumber masalah. Kontestasi dapat terjadi pada kondisi dimana muncul suatu pertentangan ataupun ketidaksepakatan antar pihak - pihak yang bertentangan. Dalam suatu masyarakat, sering kali terdapat hal-hal yang bertentangan seperti antara pengetahuan tradisional dan modern. Kedua pengetahuan ini saling bertentangan dan memperlihatkan masalah-masalah dari berbagai pandangan yang berbeda.

Hal ini dapat dilihat salah satunya pada aktivitas pertanian khususnya suku Bugis. Dalam aktivitas pertanian suku Bugis masih sangat erat dengan tradisi dan budaya yang diperoleh secara turun temurun dari nenek moyang. Namun seiring berkembangnya zaman semakin berkembang pula ilmu pengetahuan yang menghasilkan pengetahuan modern dan mempengaruhi segala aspek termasuk sistem pertanian. Munculnya dua entitas yang saling bertentangan ini menyebabkan tiga pola bentuk kontestasi. Jika masing-masing entitas dapat bertahan dan eksis maka terjadi bentuk koeksistensi. Namun apabila satu entitas yang mampu bertahan maka terjadi bentuk dominasi. Selanjutnya jika kedua entitas dipadukan dan menghasilkan suatu pengetahuan yang baru maka terjadi bentuk hibridasi. Berdasarkan uraian tersebut kerangka berfikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.

Skema Kerangka Konseptual



2.10. Matriks Variabel Dan Indikator

Tabel 2. 2: Matriks Variabel dan Indikator

No	Variabel	Indikator
1	Kontestasi	<ul style="list-style-type: none">- Koeksistensi- Dominasi- Hibridasi
2.	Aktivitas Pertanian	<ul style="list-style-type: none">- Masa pra tanam<ul style="list-style-type: none">• Penentuan Hari Baik• Alat Membajak Sawah• Jenis Bibit Yang Digunakan• <i>Ma'doja Bine</i>- Masa tanam<ul style="list-style-type: none">• Penentuan Hari Baik• Menanam- Masa pasca tanam<ul style="list-style-type: none">• Jenis Pupuk• Teknik Pemupukan• Cara Membasmi Hama- Masa panen<ul style="list-style-type: none">• Teknik Panen• Alat Mengangkut Padi- Masa pasca panen<ul style="list-style-type: none">• Syukuran